

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan atau perusahaan. Tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat karena sebagian besar kalangan dan perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Juanda, *et al.* 2022). Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menjadikan laporan keuangan menjadi penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga pihak – pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan dengan mudah dan membantu dalam proses pengambilan keputusan (Ani dan Hardiyanti, 2022).

Seorang investor menggunakan informasi laporan keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan masih sering menjadi target perekayasa. Tindakan perekayasa tersebut diajukan dengan cara memilih kebijakan manajemen tertentu, yang artinya laba dapat diatur serta dinaik turunkan oleh manajemen perusahaan sesuai keinginan. Informasi laba merupakan suatu penaksiran kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1*, (dalam Safitri & Triyonowati, 2015),

menyatakan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Ada kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga bisa menimbulkan perilaku yang menyimpang yang salah satu bentuknya yaitu manajemen laba.

Manajemen laba timbul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena ketidakselarasan antara pemegang saham (*Principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak pemegang saham (*Principal*) memiliki motivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan manajemen perusahaan (*agent*) termotivasi untuk dapat memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Manajemen laba ini digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun *stakeholder*.

Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, maka manajemen perusahaan akan melakukan modifikasi pada pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian yang baik (Loen, 2022). Konflik keagenan muncul karena *principal* tertarik untuk meningkatkan keuntungan, sedangkan agen tertarik untuk mendapatkan kepuasan dalam bentuk remunerasi keuangan. Akibatnya, korporasi memiliki dua kepentingan yang bersaing, dengan masing – masing pihak berupaya menggapai atau mempertahankan tingkat keberhasilan tertentu (Damayanti, *et al.* 2022). Manajemen laba atau *earning*

managemen merupakan upaya atau aktivitas dari manajemen perusahaan dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal yang mengakibatkan naik turunnya laba perusahaan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengatur informasi keuangan sesuai keinginan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang merupakan sektor yang sangat strategis karena mendukung ketahanan pangan dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan domestik bruto, penerapan tenaga kerja, maupun dalam perolehan devisa (Pradnyandari & Astika, 2019). Analisis menyebut saham sektor barang konsumsi adalah sektor yang mampu bertahan saat resesi dan krisis. Di Indonesia banyak terjadi fenomena nyata praktek manajemen laba yang sering kali mengakibatkan kerugian dan permasalahan yang dirasakan oleh berbagai pihak.

Fenomena terkait manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pernah terjadi pada PT. Nippon Indosari Corpindo (ROTI). Dapat kita lihat bahwa pasar makanan dan minuman terus tumbuh dan berkembang. Stephen Orlando, *Corporate Communicaton* PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk mengatakan bahwa pangsa pasar roti masih besar. Berdasarkan laporan keuangannya, penjualan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) turun sebesar 0,65% pada triwulan ketiga tahun ini. Per September 2017, ROTI membukukan pendapatan Rp 1,82 triliun, jumlah tersebut lebih sedikit di bawah pencapaian bulan September 2016 yang sebesar Rp 1,84 triliun. Laporan keuangan ROTI kuartal ketiga 2017

menunjukkan roti tawar Sari Roti masih berkontribusi besar bagi pendapatan ROTI yakni sebesar Rp 1,37 triliun. Sementara, roti manis Sari Roti berkontribusi sebesar Rp 807,73 miliar.

Pendapatan lain diperoleh dari penjualan Kue Sari sebesar Rp 57,15 miliar dan lain-lain sejumlah Rp 3,87 miliar. Meski secara produksi ROTI seharusnya mencatatkan pendapatan sebesar Rp 2,24 triliun, namun retur penjualan ROTI cukup tinggi. Retur penjualan ROTI naik ke angka Rp 414,89 miliar di kuartal ketiga tahun 2017, atau mencatatkan kenaikan sebesar 62,61% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yakni hanya Rp 255,14 miliar. Berdasarkan www.investasi.kontan.co.id, di sisi beban usaha membengkak yang semula dari Rp 670,77 miliar menjadi Rp 806,78 miliar. Akibatnya laba perusahaan menurun. Pada bulan September 2017, laba bersih ROTI turun hingga 52,21% menjadi Rp 97,35 miliar. Sedangkan, periode yang sama di tahun 2016, perusahaan ini berhasil mendapatkan laba sebesar Rp 203,69 miliar (Hidayat,2018).

Contoh lain terkait praktik manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman juga pernah terjadi pada PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48% pada tahun lalu menjadi Rp 52,96 miliar dari tahun sebelumnya yaitu Rp 38,24 miliar, berdasarkan informasi dari www.cnbcindonesia.com. Dengan begitu kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan terkoreksi 1,25% menjadi Rp 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar. Penjualan perusahaan dapat dikatakan menurun dari tahun sebelumnya. Namun rasio

beban pokok pendapatan tahun 2018 yang juga meningkat dari 46,11% pada 2017 menjadi 51,62% di tahun 2018. Hal tersebut bisa saja terjadi karena adanya dorongan dari efisiensi pos pembiayaan dan tambahan pemasukan dari pos pendapatan lain. Pada tahun 2018, ADES berhasil menekan pos beban penjualan, juga beban administrasi dan umum, di mana jumlah biaya yang dikeluarkan turun masing-masing 21,53% dan 4,78%.

Dapat dilihat dari tahun lalu, pendapatan keuangan ADES naik sebesar 523,36% menjadi Rp 1,86 miliar dari sebelumnya hanya Rp 304 juta. Kenaikan pendapatan keuangan didorong oleh meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan yang tumbuh hingga 4 kali lipat dibanding tahun 2017, menjadi Rp 102,27 miliar. Dari sisi neraca, total aset perusahaan tumbuh 4,88% menjadi Rp 881,28 miliar. Kenaikan ini sepenuhnya didukung oleh penambahan pencatatan pada kas dan setara kas ADES. Jika kas dan setara kas perusahaan tidak tumbuh, mestinya total aset perusahaan justru berbalik menjadi negatif sebesar 9% (Sugesti, 2024).

Kedua fenomena di atas menunjukkan bahwa manajemen laba tidak serta merta mengacu pada perilaku negatif, jika dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dalam praktiknya, perusahaan mungkin dihadapkan dengan kepentingan yang saling bertentangan saat melakukan manajemen laba yaitu manajemen perusahaan dengan menghasilkan laba yang maksimal untuk kemudian dilaporkan kepada para pemangku kepentingan (Tundjung & Haryanto, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earning management* atau manajemen laba dalam penelitian ini yaitu, profitabilitas,

leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2014), profitabilitas merupakan rasio yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari atau seberapa kemampuan perusahaan mendatangkan laba. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Santosa, *et al.* 2022). Rasio yang semakin tinggi akan mengakibatkan banyak produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga ROA memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Mayliana, *et al.* (2023), Febria (2020), Paramitha dan Idayati (2020) dan Mawardi (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Aissyah (2020), dan Hardiyanti (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan naik turunnya nilai perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage* juga tinggi, maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Kurniawati, *et al.* 2019). *Leverage* merupakan metode

yang digunakan dalam mengukur kapasitas perusahaan dalam melunasi semua kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang (Mayliana, 2023). Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset kreditur (pemberi pinjaman). Semakin banyak pinjaman bisnis, semakin besar kemungkinan resiko yang dapat dialami perusahaan. Perihal tersebut menimbulkan keinginan administrator bisnis berencana melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Hardiyanti (2022) dan Susanti, *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Febria (2020), Mawardi (2019) dan Kurniawati (2018), sedangkan menurut Aroza, *et al.* (2022), Aissyah (2020), Paramhita dan Idayati (2020), Juanda (2020) dan Arifiani dan Nursiam (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba adalah faktor likuiditas yang merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Chasanah, 2019). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar. Terlalu tingginya rasio lancar membuat manajer laba memiliki kinerja yang dianggap baik, sehingga semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar peluang manajer untuk melakukan manajemen laba. Risiko likuiditas pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga, *asset-asset* dan kewajiban kepada *counter parties*. Komponen *off balance sheet* yang paling signifikan dalam likuiditas

perusahaan dan pemenuhan pendanaannya. Oleh karena itu perusahaan mengelola resiko likuiditas agar dapat memenuhi setiap kewajiban finansial yang sudah disepakati tepat waktu, dan dapat memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan optimal. Hasil penelitian Mayliana, (2023), Aroza, *et al.* (2022) dan Sari, *et al.* (2021) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara rasio likuiditas terhadap manajemen laba, sedangkan Hardiyanti (2022), Paramhita dan Idayati (2020) dan Habbie (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor keempat adalah ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total asset perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Lumoly, *et al.* 2018) dalam Soge dan Brata, (2021). Perusahaan dengan total aset yang tinggi menunjukkan telah mencapai tahap kedewasaan, yaitu perusahaan tersebut memiliki arus kas positif dan memiliki prospek jangka panjang yang relatif baik. Penelitian yang dilakukan Mayliana, *et al.*, (2023), Tanudjaja, *et al.* (2022), Ferayono, *et al.* (2022), Kurniawati (2018) dan Astari dan Suputra (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun pada penelitian Susanti (2021), Karina, *et al.* (2021), Ningrum (2022) dan Aissyah (2020) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kelima lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan saham oleh investor institusional (kepemilikan institusional) merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau perusahaan

lain. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Sehingga kepemilikan saham investor institusional dapat mengendalikan dan mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti, (2022) dan Sari, *et al.* (2021), menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ferayono, *et al.* (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana penelitiannya menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian manajemen laba telah beberapa kali dilakukan, variabel independen yang dipergunakan ada beragam akan tetapi hasil penelitian profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian dilakukan kembali untuk menguji “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan

Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 2) Apakah ada pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 3) Apakah ada pengaruh antara likuiditas terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 4) Apakah ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 5) Apakah ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 2) Untuk menguji pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 3) Untuk menguji pengaruh antara likuiditas terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 4) Untuk menguji pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 5) Untuk menguji pengaruh antara kepemilikan insitusal terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

UNMAS DENPASAR

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Bagi Mahasiswa
Penelitian ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dalam hal manajemen laba.
- 2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen dan diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

3) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu referensi dalam penelitian – penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terutama dalam ilmu akuntansi manajemen laba



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dimana *agency theory* merupakan teori yang mengatur hubungan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). *Principal* memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan bisnis perusahaan demi kepentingan *principal*. Setiap keputusan seorang manajer adalah keputusan yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Apabila seorang manajer bertindak untuk kepentingan individunya dari kepentingan pemegang saham maka perusahaan itu akan dirugikan. Keadaan inilah yang memunculkan konflik keagenan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Seorang manajer apabila gagal dalam menjalankan fungsinya akan berisiko tidak akan ditunjuk lagi sebagai manajer perusahaan, sedangkan pemegang saham akan berisiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer.

Upaya untuk mengatasi atau mengurangi masalah keagenan dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency theory*) yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun *agent*. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh pemegang saham (*principal*) untuk memonitor perilaku *agent*. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan memenuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Selanjutnya

residual cost adalah pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan pemegang saham (*principal*).

Manajer perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal mengenai perusahaan dan mengetahui banyak prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham suatu perusahaan. Inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan suatu informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya yang mengakibatkan *agent* memanfaatkan asimetri informasi untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik, dan untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen. Adanya konflik kepentingan ini pihak pemilik akan mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk mengawasi perilaku *agent*.

Pemegang saham ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka, yaitu berupa dividen yang tinggi. Sedangkan manajer perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi berupa *insentif*. Adanya dua kepentingan tersebut maka pihak manajemen akan mengambil beberapa jalan pintas salah satunya dengan melakukan manajemen laba untuk memenuhi kepentingan *agent* ataupun *principal*. Dengan demikian berarti terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan, di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Accounting Positif Theory*)

Teori akuntansi positif sangat erat kaitannya dengan praktik manajemen laba. Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga sekarang dan bagaimana informasi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), menyatakan bahwa dalam teori akuntansi positif terdapat 3 hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi yaitu :

(1) Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya, salah satunya dengan bonus yang tinggi. Cara ini dilakukan dengan menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menampilkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan sehingga kompensasi yang diperoleh manajer dapat lebih maksimal.

(2) Hipotesis Perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengatur dan mengelola jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya.

(3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukhan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Sejauh ini ada regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misalnya undang-undang perpajakan, *anti-trust*, monopoli dan sebagainya.

Manajemen laba memiliki keterkaitan dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan nilai perusahaan. Kebebasan ini membuat manajer lebih cenderung mengambil tindakan (*opportunistic behavior*). Perilaku oportunistik merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan menghasilkan keuntungan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan. Ketika manajemen perusahaan tidak berhasil memenuhi target labanya, maka manajemen akan mengubah pelaporannya dengan memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba dan peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik. Akibatnya, investor tidak diberikan informasi yang sebenarnya dan akhirnya mengambil keputusan investasi yang salah.

2.1.3 Manajemen Laba

1. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Riska dan Suputra (2019), manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Scot (2003:369) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus.

Menurut Anggraini dan Watini (2022), menyatakan manajemen laba merupakan kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, dan menurunkan laba. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka *real* atau tanpa rekayasa.

2. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki beberapa bentuk yaitu :

1) *Taking a Bath*

Terjadinya *taking a bath* saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugiandalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang

2) *Income Minimization*

Hal ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada eriode mendatang diperkirakan turun

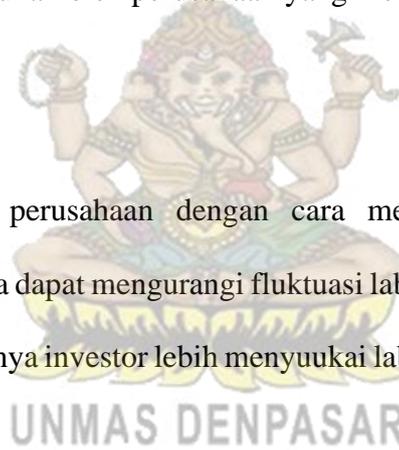
drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba dimasa yang akan datang.

3) *Income Maximization*

Hal ini dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. *Income maximization* dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income Smoothing*

Hal ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.



2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan Ramadhanti dan Puspasari (2021). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata *principal*. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya

akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin dimintati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan.

2.1.5 *Leverage*

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai oleh hutang cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga Putri (2023) serta Paramitha dan Idayati (2020) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *leverage* perusahaan terhadap tindakan manajer.

Menurut Fatmasari (2016), rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada hutang. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja bisa lebih besar.

Leverage adalah ukuran kapasitas perusahaan untuk menjamin semua komitmen utangnya dengan seluruh kasnya (Razikin, 2021). Tingkat *leverage* dapat dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aktiva.

Leverage merupakan penggunaan aktiva serta sumber dana yang berasal dari pinjaman luar untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrian, 2017:23). Dalam praktiknya perusahaan mempunyai beberapa pilihan sumber dana yang digunakan untuk menutupi kekurangan dari dana yang dibutuhkan (Agusria dan Ningrum, 2021).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *leverage* yang berlebihan akan memberikan keuntungan bagi manajemen dalam melakukan operasi yang berkaitan dengan manajemen laba dalam rangka mempertahankan kinerja bisnis dan pemegang saham. Ini karena ada sedikit pemantauan, yang membuatnya lebih sulit bagi manajemen untuk memprediksi bagaimana perusahaan akan berkembang di masa depan.

1. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Bloom dan Reenen (2013), total tujuan dan keunggulan rasio *leverage* adalah untuk:

- 1) Memastikan seluruh komitmen utang industri kepada kreditor, terutama mengingat jumlah modal atau aset yang dimilikinya.
- 2) Menilai hutang jangka panjang perusahaan sehubungan dengan jumlah modal yang dipunya oleh industri.
- 3) Menentukan kapasitas industri untuk memenuhi semua hutang, termasuk hutang tetap seperti pelunasan pokok pinjaman dan bunga secara berkala.
- 4) Tentukan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset bisnis.
- 5) Hitung modal yang digunakan untuk membeli aset bisnis.
- 6) Menentukan dampak utang terhadap pembiayaan aktiva perusahaan.

7) Menentukan dampak modal terhadap pembiayaan aktiva perusahaan.

2.1.6 Likuiditas

Menurut Wiagustini (2014), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Misalnya membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek dan lain sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera. Agar perusahaan selalu liquid. Oleh karena itu, perlu pengaturan, menjaga dan memelihara likuiditas yang baik untuk menjaga kredibilitas kepada kreditur.

Likuiditas juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya secara tepat waktu ketika tanggal pembayaran sudah tiba waktunya. Apabila rasio likuiditas meningkat, maka ini berarti bahwa perusahaan mampu untuk mengawasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan hal ini dapat dijadikan sinyal bagi pihak manajemen perusahaan untuk menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik reputasi perusahaan, dan akan membuat harga saham meningkat sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan saham.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain : total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Azzahra dan

Wibowo, 2019). Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam mengoperasikan perusahaan dan menguntungkan karena organisasi besar menarik lebih banyak perhatian publik, sehingga membutuhkan pelaporan yang tepat tentang keadaan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor pengaruh terjadinya manajemen laba disuatu perusahaan (Mayliana, 2023). Penelitian Dewi dan Sudiarta (2018) menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang baik terhadap *earning management*. Dinyatakan bahwasanya perusahaan yang besar cenderung memiliki dorongan untuk melakukan praktik *earning management* dengan cara menurunkan profit untuk menurunkan biaya politik atau sebaliknya, sementara usaha kecil berusaha untuk meningkatkan pengembalian keuntungan karena bisnis besar mempunyai operasi operasional yang lebih rumit dari pada usaha kecil.

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh istitusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008) dalam Simarmata dan Cahyonowati, (2014). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan

oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. “Para investor institusional memiliki sumber daya, kesempatan serta kemampuan guna melakukan penertiban, pengawasan serta mempengaruhi manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen” (Chung dalam Irawan, 2013).

Peranan kepemilikan institusional sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manger dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manjer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Sumanto dan Kiswanto, 2014).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas terhadap manajemen laba pada sub sektor makanan dan minuman, merujuk dari beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Penelitian Mayliana, *et al.* (2023) yang menguji pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)

Periode 2020-2022. Penelitian ini memilih 15 sampel perusahaan pertambangan dengan kriteria, sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal sejak tahun 2020, menerbitkan laporan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember dan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh antara rasio likuiditas terhadap manajemen laba, adanya pengaruh dari rasio *leverage* terhadap manajemen laba, adanya pengaruh positif dari rasio profitabilitas terhadap manajemen laba dan tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

Penelitian Aroza, *et al.* (2022) yang menguji pengaruh Likuiditas, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 35 perusahaan Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan secara berturut-turut pada periode TW IV 2019-TW III 2021 di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi dari masing-masing perusahaan. Teknik pengambilan sampel yaitu *purpose sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Hasil yang diperoleh yaitu likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba sedangkan *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Penelitian Tanudjaja, *et al.* (2022) yang menguji tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Corporate Governance*, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Sampel pada penelitian ini diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 74 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria. Teknik proses data menggunakan analisis regresi berganda yang dibantu dengan program Eviews 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Ningrum (2022) yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 104 sampel dari 26 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian Ferayono, *et al.* (2022) yang menguji tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (studi kasus Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). Populasi dari penelitian ini, berjumlah 26 perusahaan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian sampel pada penelitian adalah *purposive sampling*, didapatkan 32 sampel dari 8 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Hardiyanti (2022) yang menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode observasi guna mendapatkan informasi tentang sejumlah data yang dianggap mewakili populasi tertentu. Adapun sampel yang diperoleh menggunakan teknik *purposive random sampling*, berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek dengan periode tahunan (berakhir 31 Desember) Periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan meningkatnya likuiditas maka manajemen laba akan mengalami peningkatan yang signifikan. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan maka akan menurunkan nilai manajemen laba suatu perusahaan. *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Habibie dan Parasetya (2022) yang menguji Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi, model Jones yang dimodifikasi berfokus pada total akrual (TAC). Data penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur selama tahun 2016-2020 dengan total sampel sebanyak 620 sampel. Pengambilan sampel berdasarkan *metode purposive sampling*. Analisis regresi berganda merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan Likuiditas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Susanti (2021) yang menguji Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh total 40 data yang dapat diolah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Sari, *et al.* (2021) yang menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Likuiditas, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Perusahaan yang mencapai kriteria dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan Aneka Industri di BEI pada periode 2015 – 2018 dengan analisis regresi data panel yang didahului oleh uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F, uji R squared dan uji T. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap Perataan laba, sedangkan kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Perataan laba.

Penelitian Karina dan Sutarti (2021) yang menguji Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dengan teknik analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda. Populasi pada penelitian ini adalah 45 perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2016-2018. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 41 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Paramita dan Idayati (2020) yang menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan

menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 25. Metode sampling untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Perusahaan yang mencapai kriteria dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan Aneka Industri di BEI pada periode 2015 – 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,049. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Paramhita dan Idayati (2020) yang menguji pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Jumlah perusahaan pada penelitian ini sebanyak 23 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan T-test untuk menguji koefisien regresi secara parsial serta F-test untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikan 5%. Hasil yang diperoleh pada penelitian yaitu *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Aissyah (2020) yang menguji Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate menyatakan bahwa Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini berjumlah

10 perusahaan *property* dan *real estate* yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya pengaruh *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Febria (2020) yang menguji Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Jumlah perusahaan pada penelitian ini sebanyak 23 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan T-test untuk menguji koefisien regresi secara parsial serta F-test untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikan 5%. Hasil yang diperoleh pada penelitian yaitu *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba..

Penelitian Juanda (2020) yang menguji Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan terdapat 22 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Distress*

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Arifiani dan Nursiam (2019) yang menguji pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda, dengan metode *purposive sampling*. Sampel dari 62 perusahaan selama 2015-2017 yang sesuai dengan kriteria penelitian. dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Leverage* dan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Mawardi (2019) yang menguji Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating. Populasi penelitian ini yaitu, industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan manufaktur. Teknik analisis data menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Kurniawati (2018) yang menganalisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Pemilihan sampel menggunakan purpose sampling dan didapatkan 197 perusahaan manufaktur sebagai sampel, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba sedangkan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Astari dan Suputra (2018) yang menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.